



MENGGALI HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS FILOSOFIS, PRAKTIS, DAN KEHIDUPAN KONTEMPORER

Rustam Ibrahim¹, Hanifah Muslimah², Imro'atus Sholikhah³,
Dina Setiana Pratiwi⁴, Ki Awang Pijar Pembayun⁵
¹²³⁴⁵UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id, haanifahnf27@gmail.com,
sholikhahabhfdz@gmail.com, dina34296@gmail.com, Pambyn88@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang seimbang antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, landasan, prinsip, struktur, dan implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat, berorientasi pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta dirancang secara holistik melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai dan karakter Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan, Landasan Filosofis*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Salah satu elemen terpenting dalam pendidikan Islam adalah kurikulum, yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran (Silahuddin, 2014). Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial. Kurikulum pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, bagaimana cara menyampaikannya, dan untuk tujuan apa proses tersebut



ISSN : 2985-5233

Tachiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

dilakukan (Mustaqim, 2014). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, kurikulum harus mampu menyeimbangkan antara pengajaran ilmu pengetahuan duniawi dengan pendidikan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Yusri et al., 2024). Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk generasi yang tidak hanya menguasai berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memiliki kesadaran yang mendalam terhadap peranannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Landasan filosofis kurikulum pendidikan Islam berakar pada ajaran-ajaran dasar Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa pendidikan adalah sarana penting dalam membentuk karakter dan kemampuan manusia untuk menjalankan peranannya di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam berdasarkan prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari dan untuk Allah (Saleh, 2023). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan ketaatan kepada Allah, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang harus dipertimbangkan untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran (Rusnawati, MA, 2022). Hal ini berarti bahwa setiap materi pelajaran harus disajikan dengan perspektif Islam, mulai dari ilmu pengetahuan umum hingga pendidikan akhlak dan spiritual. Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif, yaitu menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam secara harmonis (Sufirmansyah, 2018). Misalnya, ilmu sains dan teknologi dapat diajarkan dengan penekanan pada penerapan prinsip-prinsip Islam dalam penggunaannya untuk kepentingan umat manusia.

Ketiga, kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan zaman (Aripin, 2024). Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja, tanpa mengorbankan nilai-nilai



dasar agama. Keempat, kurikulum pendidikan Islam harus membentuk individu yang memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan yang baik (Rusnawati, MA, 2022). Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam implementasinya, kurikulum pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang besar. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kurikulum Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, ada kecenderungan bahwa kurikulum pendidikan Islam menjadi terpinggirkan atau tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman menjadi sangat penting. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan merancang kurikulum yang bersifat dinamis, yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia pendidikan (Rusnawati, MA, 2022).

Selain itu, tantangan lain dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari para pendidik mengenai pentingnya nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Banyak guru dan pengajar yang hanya fokus pada aspek akademik semata, tanpa memperhatikan pentingnya pendidikan karakter dan moral (Widodo, 2021). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesi guru dalam konteks pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting. Para guru harus dilatih untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Dalam konteks sistem pendidikan modern, implementasi kurikulum pendidikan Islam juga menghadapi tantangan terkait dengan keberagaman dan pluralitas. Masyarakat saat ini semakin beragam, baik dalam hal budaya, agama, maupun nilai-nilai sosial. Dalam sistem pendidikan yang inklusif dan pluralistik, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Yusuf, 2023). Ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan agama, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang universal.



ISSN : 2985-5233

Tachiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

Peran kurikulum pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berkualitas sangat penting, karena kurikulum ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan akademik siswa, tetapi juga karakter, akhlak, dan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, perancangan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan dengan penuh perhatian dan perencanaan yang matang. Hal ini melibatkan semua pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, hingga masyarakat luas, untuk bekerja sama dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (Rohman et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu terus beradaptasi dan berkembang, agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana. Oleh karena itu, penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk terus dilakukan, guna mencari solusi terbaik dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dan untuk memastikan bahwa kurikulum ini tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi penerus yang unggul, baik dalam bidang intelektual maupun moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian konsep, prinsip, dan implementasi kurikulum pendidikan Islam berdasarkan literatur yang relevan. Melalui studi kepustakaan, berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat kurikulum pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kurikulum pendidikan Islam secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga menganalisis berbagai perspektif dari para ahli untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.



Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menguraikan bagaimana kurikulum pendidikan Islam dirancang, dikembangkan, dan diterapkan dalam sistem pendidikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan terkait kurikulum pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri berbagai referensi tertulis yang relevan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Langkah pertama dalam analisis ini adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan dari berbagai sumber dibandingkan dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang hakikat kurikulum pendidikan Islam. Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi akademik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami konsep dan implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Secara terminologis, kurikulum dalam pendidikan Islam sering dikaitkan dengan istilah "*manhaj*", yang berarti jalan atau metode yang terang dan jelas dalam proses pendidikan (Sidik, 2020). Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta cara penyampaian yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Fitri et al., 2023). Dengan demikian, hakikat kurikulum pendidikan Islam mencakup aspek yang lebih luas dibandingkan dengan kurikulum pendidikan umum.



2. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan beberapa landasan utama yang menjadi pijakan dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan prinsip Islam. Beberapa landasan utama yaitu:

a. Landasan Filosofis

Kurikulum pendidikan Islam memiliki dasar filosofis yang kuat, yakni konsep tauhid sebagai *normative-ideologis* dalam Islam (Habibi & Nugroho, 2020). Tauhid menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus berlandaskan pada kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT. Pendidikan yang berbasis tauhid akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang luhur (Samad, 2021).

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum pendidikan Islam juga harus beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh terisolasi dari realitas sosial, tetapi harus memberikan wawasan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang agar mampu menjawab tantangan sosial, seperti perubahan budaya, kemajuan teknologi, dan dinamika globalisasi. Dengan demikian, peserta didik dapat berkontribusi dalam masyarakat secara positif serta membawa nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka (Nidawati, 2021).

c. Landasan Psikologis

Setiap individu memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan faktor psikologis agar materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan intelektual dan emosional peserta didik. Kurikulum yang memperhatikan aspek psikologis akan membantu peserta didik dalam memahami



dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif, tanpa adanya tekanan yang berlebihan dalam proses pembelajaran (Sidik, 2020).

d. Landasan Organisatoris

Landasan organisatoris dalam kurikulum pendidikan Islam berkaitan dengan struktur kurikulum yang sistematis dan terorganisir. Kurikulum harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan keterampilan yang mendukung kehidupan mereka di masa depan. Kurikulum yang disusun dengan baik akan memastikan bahwa pendidikan Islam berjalan secara holistik, tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik (Fitri et al., 2023).

3. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam penyusunannya, kurikulum pendidikan Islam harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Diantaranya yaitu:

a. Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam adalah bahwa seluruh materi pembelajaran harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Ini berarti bahwa setiap aspek pendidikan, baik dalam mata pelajaran agama maupun ilmu umum, harus mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan berpegang pada prinsip ini, kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi sarana dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah SWT (Samad, 2021).

b. Integratif

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat integratif, yaitu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu



mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang ilmu, seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Kurikulum yang integratif akan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman mereka (Nidawati, 2021).

c. Fleksibel dan Dinamis

Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki fleksibilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam era globalisasi yang penuh dengan perubahan teknologi dan sosial, kurikulum yang dinamis sangat diperlukan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang fleksibel juga memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kondisi dan lingkungan belajar yang berbeda, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan tingkat pendidikan (Sidik, 2020).

d. Seimbang

Kurikulum pendidikan Islam harus mengandung keseimbangan antara tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan keseimbangan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan keilmuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang seimbang akan membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional yang baik (Fitri et al., 2023).

Dengan adanya prinsip-prinsip ini, kurikulum pendidikan Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi.

4. Struktur Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencetak individu yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum ini dibangun atas tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan



berperan dalam membentuk peserta didik yang seimbang dalam ilmu, akhlak, serta keterampilan. Penjelasan tiga aspek utama dalam kurikulum pendidikan yaitu:

a. Kognitif

Aspek kognitif dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti tauhid, fikih, hadis, tafsir, dan sejarah Islam (Samad, 2021). Pemahaman ini menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam membangun pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada hafalan teks agama, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam mempelajari tauhid, peserta didik tidak hanya mengenal konsep keesaan Allah secara teori, tetapi juga memahami bagaimana keyakinan ini membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Dalam fikih, mereka belajar tentang tata cara beribadah yang benar, sementara studi hadis dan tafsir membantu mereka memahami ajaran Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, sejarah Islam juga menjadi bagian penting dalam aspek kognitif. Dengan memahami perjalanan dakwah Rasulullah, kejayaan peradaban Islam, serta tantangan yang dihadapi umat Muslim dari masa ke masa, peserta didik dapat mengambil pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan kata lain, aspek kognitif dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Samad, 2021).

b. Afektif

Selain aspek kognitif, pendidikan Islam juga menitikberatkan pada aspek afektif, yaitu bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam diajarkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga dengan pembiasaan dan keteladanan (Nidawati, 2021). Pendidikan afektif bertujuan untuk menanamkan sikap jujur, sabar, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap



sesama. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap dan perilaku Islami. Misalnya, peserta didik diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta memiliki sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, aspek afektif juga berkaitan erat dengan kesadaran spiritual peserta didik. Mereka diajarkan untuk beribadah dengan kesadaran penuh, bukan sekadar rutinitas. Misalnya, dalam menjalankan shalat, peserta didik diharapkan memahami bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga cara untuk mendekati diri kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan afektif dalam kurikulum Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi (Nidawati, 2021).

c. Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam kurikulum pendidikan Islam berfokus pada praktik nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini mencakup praktik ibadah, keterampilan sosial, serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Sidik, 2020).

Salah satu contoh utama dari aspek psikomotorik adalah praktik ibadah. Peserta didik tidak hanya belajar teori tentang cara shalat atau berwudhu, tetapi mereka juga harus mempraktikkannya secara langsung. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana menjalankan puasa, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta menghafal doa-doa harian yang berguna dalam kehidupan mereka. Selain ibadah, aspek psikomotorik juga mencakup keterampilan sosial, seperti cara berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menjalani kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Keterampilan ini penting agar peserta didik dapat hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam. Lebih dari itu, aspek psikomotorik juga mencakup bagaimana peserta didik mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Misalnya, mereka yang mempelajari ekonomi Islam akan memahami pentingnya transaksi yang halal dan menghindari riba. Demikian pula, ilmu kesehatan Islam mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan diri dan



lingkungan sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, aspek psikomotorik memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan mereka (Sidik, 2020).

5. Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan. Implementasi ini dapat dilihat pada sistem pendidikan formal dan nonformal yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman (Fitri et al., 2023). Berikut beberapa bentuk penerapan kurikulum pendidikan Islam:

a. Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah umum. Ini berarti bahwa mata pelajaran agama Islam tidak berdiri sendiri, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Contohnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang keajaiban penciptaan alam semesta dari perspektif Islam. Selain itu, dalam mata pelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa dunia secara umum, tetapi juga memahami sejarah peradaban Islam dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas hafalan teori, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah-sekolah yang menerapkan model ini sering kali mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, serta pembelajaran akhlak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kurikulum Islam yang terintegrasi dalam pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral siswa (Samad, 2021).

b. Pesantren sebagai Model Pendidikan Berbasis Kurikulum Islam

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang masih bertahan hingga saat ini. Sistem pendidikan di pesantren menitikberatkan pada kajian agama yang mendalam, terutama melalui kitab-kitab klasik yang membahas ilmu tauhid, fikih, tafsir, dan hadis. Namun, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan santri agar mampu



beradaptasi di masyarakat. Di lingkungan pesantren, peserta didik dibiasakan untuk hidup dalam komunitas yang menerapkan ajaran Islam secara penuh. Selain mendapatkan pendidikan formal, mereka juga diajarkan kemandirian, kedisiplinan, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Salah satu ciri khas pesantren adalah hubungan erat antara santri dan kyai, yang mencerminkan sistem pendidikan berbasis keteladanan. Banyak pesantren modern saat ini juga mengadopsi sistem pendidikan umum agar lulusan mereka tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Nidawati, 2021).

c. Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Di perguruan tinggi, pendidikan Islam diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Universitas Islam memiliki kurikulum yang menggabungkan studi akademik dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu sesuai bidangnya, tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut dapat selaras dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, mahasiswa di fakultas ekonomi tidak hanya belajar teori ekonomi konvensional, tetapi juga diajarkan konsep ekonomi Islam yang berbasis keadilan dan kesejahteraan bersama. Begitu pula di bidang kedokteran, mahasiswa mempelajari etika medis dalam Islam serta hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan kesehatan. Dengan demikian, pendidikan Islam di perguruan tinggi memastikan bahwa lulusannya tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam menerapkan ilmu mereka di kehidupan nyata (Sidik, 2020).

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, akhlak, dan keterampilan. Dengan landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris, kurikulum ini bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral tinggi. Penerapan prinsip integratif, fleksibel, dan berbasis Al-Qur'an dan Hadis memastikan relevansi kurikulum ini dalam menghadapi tantangan zaman.



Penting untuk melanjutkan penelitian terkait dampak penerapan kurikulum pendidikan Islam di berbagai tingkat pendidikan, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana kurikulum ini dapat lebih diadaptasi untuk mengatasi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, A. (2024). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *Jurnal Al-Mufidz*, 1(2), 121-142. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Fitri, R. A., Siregar, A. R. P., Nursyifa, A., & Ginting, A. B. M. (2023). Esensi Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 242-250. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16444>
- Habibi, R., & Nugroho, W. A. (2020). Pendidikan Etika Lingkungan dalam Kultur Sekolah Dasar Berbasis Agama dan Alam. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(Kependidikan era 2.0), 254-268. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.107>
- Mustaqim, Y. (2014). Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1-24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.761>
- Nidawati, N. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427>
- Rohman, S., Bima Fandi Asy'arie, & Bunayar, B. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 51-72. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.193>
- Rusnawati, MA. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 273-291. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 97-108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>



ISSN : 2985-5233

Tachiyah
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume : 5
Nomor : 1
Terbit : 01/06/2025
e-ISSN : 2985-5233

- Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i2.547>
- Silahuddin. (2014). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 331–355.
- Sufirmansyah. (2018). Reaktualisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif (Telaah Kritis Komparatif Di Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah). *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(2), 1–17. <https://doi.org/10.30762/realita.v16i2.1037>
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *SHEs: Conference*, 4(5), 2077–2081.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Yusuf, M. (2023). Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural. *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 2(1), 23–44.